

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan investasi masa depan bangsa karena merupakan generasi penerus yang produktif dan sangat berharga bagi kelangsungan pembangunan di masa mendatang. Kondisi remaja yang tidak stabil yang mudah dipengaruhi dan perkembangan teknologi informasi dan pengetahuan yang sangat pesat membawa dampak timbulnya permasalahan remaja yang semakin meningkat (Amalia, 2019). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF), setidaknya 750 juta wanita menikah saat masih anak-anak, dan lebih dari sepertiga dari mereka menikah sebelum usia 15 tahun. Hingga 12 juta anak perempuan sekarang menikah setiap tahun, dan 1 dari 6 anak perempuan berusia 15-19 menjadi korban pernikahan anak.

Masalah lain selain pernikahan dini adalah AIDS. Menurut data Survei Kesehatan Sekolah Dunia 2015, 3,3% remaja berusia 15-19 tahun mengidap AIDS. Hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang HIV/AIDS. (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mayoritas remaja perempuan dan laki-laki mengaku melakukan aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, dan perempuan 64% responden, 75% laki-laki, 17% perempuan dan 33 % wanita berpelukan. Pria berciuman, 30%

wanita, 50% pria, 5% merasa, 22% wanita. Di antara wanita dan pria yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan melakukan hubungan seksual pertama kali antara usia 15 dan 19 tahun. 47% saling mencintai karena suatu alasan, 30% karena penasaran, 16% karena kebetulan, dan 3% karena paksaan atau pengaruh teman (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, suka tantangan dan petualangan serta cenderung berani mengambil risiko sehingga rentan menjadi perilaku berisiko. Sifat perilaku berisiko pada remaja tersebut memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial. Negara Indonesia mempunyai hampir seperlima dari jumlah total penduduk adalah remaja yang artinya berpotensi untuk memiliki perilaku berisiko melalui pergaulan lingkungan sekitar dan informasi dalam era modernisasi ini. Hal tersebut erat kaitannya dengan masalah kesehatan usia remaja yang merupakan salah satu masalah penting dalam siklus kehidupan (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kompleksitas masalah kesehatan remaja tentunya membutuhkan penanganan yang komprehensif dan terpadu yang mencakup semua elemen program dan bidang terkait. Sejak tahun 2014 Permenkes nomor 25 tentang kesehatan remaja telah menjadi pedoman dinas kesehatan dalam pelayanan kesehatan remaja, yang tujuannya adalah agar setiap anak memiliki kemampuan berperilaku bersih dan sehat, mempelajari pola hidup sehat dan keterampilan sosial yang baik untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan

optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Kementerian Kesehatan, 2014).

Dalam Permenkes no. 25 Tahun 2014 Pasal 28 Ayat 3 menyatakan bahwa anak usia sekolah dan remaja diberikan pelayanan sekurang-kurangnya melalui Pelayanan Kesehatan Sekolah (UKS), dan pelayanan PKPR diberikan kepada seluruh remaja baik di dalam maupun di luar gedung individu atau kelompok. Perkembangan PKPR di puskesmas hingga tahun 2017 mencapai 5.015 Puskesmas di 51 kabupaten/kota. Puskesmas PKPR menawarkan layanan KIE, konseling, pengembangan konselor sebaya, layanan klinis/medis dan rujukan, serta pemberdayaan remaja melalui kegiatan kesehatan aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk PKPR yang dilaksanakan di komunitas. Setiap desa idealnya memiliki satu posyandu remaja yang juga merupakan sebuah wadah masyarakat yang memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan remaja dan sebagai pelayanan kesehatan kepada remaja dengan menerapkan model kegiatan yang berbasis remaja, menjadi tempat untuk pembinaan dan media komunikasi bagi remaja menginterpretasikan perilakunya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Penelitian yang dilakukan Dwi Ertina, dkk (2021) sejalan dengan tujuan posayandu remaja posyandu remaja yang dapat digunakan sebagai wadah para remaja untuk menciptakan wadah pembinaan dan memahami

pentingnya gaya hidup sehat, meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, gizi, mengurangi kejadian kenakalan pada remaja

Tokoh masyarakat yang di maksud adalah orang yang berpengaruh terhadap kebijakan, penganggaran, pengadaan sarana prasarana dan penggerak masyarakat: misalnya kepala desa, ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP.PKK), karang taruna, tokoh agama, rukun warga (RW), rukun tetangga (RT).

Dukungan tokoh masyarakat dapat dibagi menjadi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional ditunjukkan dengan ekspresi empati, perhatian, dan kepedulian, dukungan apresiatif ditunjukkan dengan ekspresi rasa hormat dan dorongan untuk maju, dan dukungan instrumental adalah dukungan langsung dalam menanggapi kebutuhan masyarakat. Anda juga akan menerima dukungan yang bermanfaat melalui saran, instruksi, saran, dan umpan balik (Akbar, Gani, dan Istiaji, 2015).

Penelitian Wardani (2020) terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu Remaja didapatkan hasil responden berumur < 18 tahun sebanyak 80 (96,4 %), responden masih bersekolah sebanyak 82 (98,8%) dan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan, hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan, terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan serta hubungan antara jarak dengan pemanfaatan. Penelitian ini merekomendasikan yaitu tokoh

masyarakat memberikan dukungan kepada remaja agar remaja untuk memanfaatkan posyandu remaja.

Beberapa permasalahan remaja di Puskesmas Padasuka Kabupaten Sumedang yaitu adanya kehamilan pada remaja < 20 tahun pada tahun 2020 sebesar 11,1 % (38 orang) dari ibu hamil sebanyak 344 orang dan pada tahun 2021 terdapat kehamilan remaja <20 tahun sebanyak 11,5 % (44 orang) dari ibu hamil 382 orang. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan 0,4 % kehamilan remaja di Puskesmas Padasuka ini.

Pembentukan Posyandu Remaja Kabupaten Sumedang yang disosialisasikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang pada bulan Agustus tahun 2020 bersama pemegang program remaja dari seluruh Puskesmas Kabupaten Sumedang yang bertujuan membentuk satu posyandu remaja di setiap Puskesmas. Berdasarkan hasil evaluasi sampai dengan bulan September 2022, seluruh Puskesmas di Kabupaten Sumedang dengan total 35 Puskesmas sudah memiliki posyandu remaja yang terbentuk setidaknya satu posyandu remaja di setiap Puskesmas. Pelaksanaan dari kegiatan posyandu remaja sudah dilakukan setiap satu bulan sekali, termasuk di Puskesmas Padasuka yang merupakan salah satu wilayah percontohan di Kabupaten Sumedang yang mempunyai 4 posyandu remaja di wilayah kerjanya.

Kendala yang ditemukan di posyandu remaja wilayah Puskesmas Padasuka yaitu pelaksanaan dari bulan terbentuknya posyandu remaja ini menurun drastis. Ini terlihat dari dua bulan terakhir yakni bulan agustus dan september terlihat dari empat posyandu yang ada, terdapat dua posyandu

remaja yang tidak melaksanakan kegiatannya karena dalam studi pendahuluan adanya dua posyandu remaja tersebut kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat dari segi anggaran sehingga tidak melaksanakan posyandu remaja, sedangkan dua desa yang melaksanakan posyandu remaja memasukkan kegiatan ini pada anggaran desa.

Mengingat pentingnya posyandu remaja, menurut Elisanti (2021) posyandu remaja bertujuan meningkatkan kesehatan reproduksi remaja sehingga mampu mencetak generasi yang sehat dan mengurangi kenakalan remaja yang saat ini semakin meningkat, perlunya dukungan dari tokoh masyarakat. Keberhasilan program posyandu remaja dalam penelitian Rizkia, Nanda, dkk (2016) menemukan bahwa peran motivator dan mentor tokoh masyarakat memiliki cara yang unik dalam memberikan motivasi dan bimbingan untuk membentuk kepribadian remaja. Tokoh masyarakat memberikan dorongan yang sesuai dengan perannya sebagai motivator. Misalnya, pemuka agama memberikan motivasi dengan memberikan contoh langsung suri tauladan yang baik. Tokoh masyarakat membantu remaja memahami diri mereka sendiri, bertindak secara mandiri sesuai dengan tuntutan dan keadaan setempat, dan bertindak adil.

Kader remaja merupakan penyelenggara posyandu remaja yang mengetahui segala tentang kegiatan dari persiapan sampai evaluasi kegiatan, sehingga mengetahui dukungan apa saja yang telah diberikan oleh tokoh masyarakat terkait dengan pelaksanaan posyandu remaja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Pelaksanaan Program Posyandu Remaja di Puskesmas Padasuka”

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Apakah Ada Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Pelaksanaan Program Posyandu Remaja di Puskesmas Padasuka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan tokoh masyarakat dengan pelaksanaan program posyandu remaja di wilayah kerja Puskesmas Padasuka Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dukungan tokoh masyarakat dengan pelaksanaan program posyandu remaja
- b. Menganalisa dukungan informatif dari tokoh masyarakat dan hubungannya dengan pelaksanaan program posyandu remaja
- c. Menganalisa antara dukungan instrumental dari tokoh masyarakat dan hubungannya dengan pelaksanaan program posyandu remaja
- d. Menganalisa antara dukungan emosional dari tokoh masyarakat dan hubungannya dengan pelaksanaan program posyandu remaja
- e. Menganalisa antara dukungan penghargaan dari tokoh masyarakat dan hubungannya dengan pelaksanaan program posyandu remaja

D. Sistematika Penulisan

Sistematika gaya penulisan dalam skripsi ini, penulis akan menyajikannya dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan dasar masalah, bagaimana membangun masalah, tujuan, kelebihan, sistematisasi artikel dan dokumen skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang mendukung penelitian ini dan juga memuat referensi-referensi yang dianggap representatif dalam pembahasan kebidanan dan teori-teori yang terkait untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti (termasuk pemikiran dan asumsi).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode analisis, dan definisi operasional data.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini akan dilampirkan daftar pustaka dari pendahuluan dan tinjauan pustaka.

LAMPIRAN

Bab ini akan dilampirkan keterangan dokumentasi dan lampiran grafik atau tabel jika ada.

E. Materi Skripsi

Materi Skripsi penelitian ini meliputi kajian beupa kajian atau materi yang dimasukkan di bab 2 yaitu:

1. Dukungan tokoh masyarakat
2. Pelaksanaan posyandu remaja
3. Hasil penelitian yang relevan
4. Kerangka pemikiran
5. Hipotesis
6. Metode Penelitian